

**SOLIDARITAS SOSIAL CINA MUSLIM DAN NON-MUSLIM
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA:
Studi di Kota Bengkulu**

**SOCIAL SOLIDARITY BETWEEN MOSLEM AND NON-MOSLEM CHINESE
COMMUNITY GROUPS AND ITS CONTRIBUTING FACTORS:
A Study in Bengkulu Town**

Susiyanto

Dosen FKIP dan FISIP
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Jl. Bali Bengkulu, Telp. (0736) 22765, 26161,
HP: 0811731960, email: yanto_bengkulu@plasa.com

ABSTRACT

The focus of the present research is the solidarity among Moslem and non-Moslem Chinese community in Bengkulu. This study aimed at identifying the influence of the family and religious factors on the solidarity among the Moslem and the non-Moslem Chinese community. The data-collecting method included observation and in-depth interview. The research findings showed that the social solidarity of the Moslem and the non-Moslem Chinese community was influenced by family, religion, and government. The family factor represented the strongest influences on the personality building of both Moslem and non-Moslem Chinese sharing the same patriarchal system. Despite their being Moslem, they maintained the close kinship relation. They kept their Chinese identity in all aspects of life, such as the way of life, pleasant kind of life, language, custom of respecting ancestors, and cooperative in economy. However, some of the younger generation today did not practice the tradition any longer. The Moslem Chinese not only had a strong will in economic field, but also respectable behavior.

Kata Kunci: Solidaritas sosial, Cina muslim, Cina nonmuslim

PENDAHULUAN

Indonesia adalah masyarakat majemuk yang multikultural, yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda berakulturasi, dengan

menghargai pluralisme sebagai keragaman budaya untuk tetap dilestarikan. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara etnik yang satu dengan etnik lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia.

Menurut Suparlan (1989:4) perbedaan tersebut pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing. Puncak-puncak kebudayaan tersebut adalah konfigurasi yang masing-masing kebudayaan memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling penyesuaian satu dengan lainnya sehingga menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional. Selanjutnya, terdapat kebudayaan umum yang bersifat lokal yang dapat dilihat sebagai sebuah wadah untuk mengakomodasi proses pembauran atau asimilasi dan proses akulturasi, yang di antara kebudayaan-kebudayaan itu saling berbeda wilayah atau dikelilingi wilayah kebudayaan umum yang bersifat lokal.

Corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* itu menjadi lebih kompleks karena adanya sejumlah warga negara atau masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan asing yang hidup di dalam dan menjadi sebagian dari masyarakat Indonesia, yang walaupun relatif kecil jumlahnya, tetapi penting perannya ekonominya.

Keturunan asing yang paling kuat kedudukannya dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah orang Cina (Suparlan, 1989:5). Telah menjadi ciri khas bahwa hampir di semua tempat di Indonesia terdapat WNI keturunan Cina yang telah bermukim secara turun temurun. Soemardjan (1988:176), menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka kebanyakan masih tinggal dan bermukim di daerah-daerah tertentu dengan mengelompok, sehingga kurang atau tidak terlibat secara aktif dalam kemasyarakatan, terutama dalam melakukan pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya. Husodo (1985:38), menyatakan bahwa tempat tinggal golongan Cina di banyak tempat, selalu bergerombol dalam suatu tempat tersendiri yang disebut “*pecinan*” (*Cina Town*) dan memberikan kesan eksklusif.

Keberadaan orang Cina di Indonesia sudah berlangsung sangat lama dan secara yuridis formal mereka telah menjadi warga negara Indonesia. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa di Kota Bengkulu, kesan eksklusif masih terpolo. Dalam kehidupan sosial mereka cenderung hidup berkelompok dan interaksi dengan etnik lain masih sangat terbatas. Hal tersebut ditandai adanya eksklusivitas lokasi pemukiman dan eksklusivitas pada sekolah-sekolah tertentu yang mayoritas muridnya orang Cina. Dalam percakapan sehari-hari masih banyak menggunakan bahasa Cina serta dalam bertetangga masih mempunyai kecenderungan untuk tidak menunjukkan ciri solidaritas. Hal lain adalah mereka masih enggan bekerjasama dalam bidang

usaha tertentu dengan kelompok pribumi. Ikatan solidaritas yang dilakukan adalah ikatan solidaritas antara sesama mereka.

Indikasi tersebut menunjukkan bahwa peran orang Cina dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi, sosial, dan agama belum dapat memberikan kesan yang berarti dalam peningkatan pembauran dengan penduduk setempat, termasuk pula tingkat solidaritas yang relatif rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Suparlan (1989:66) hubungan etnik Cina dengan kelompok etnik pribumi pada umumnya tidak terlalu “dekat” dan tidak terlalu “jauh”. Etnik lokal di satu pihak kurang menye-nangi golongan etnik Cina lainnya, tetapi di pihak lain dapat bekerjasama bahkan hidup berdampingan. Masing-masing kelompok etnik yang berbeda berdasarkan identitas-identitas yang dimiliki melakukan interaksi hanya sebatas kepentingan masing-masing serta disesuaikan dengan kondisi yang melahirkan interaksi sosial. Kondisi tersebut mengacu pada pendapat Bruner (Suparlan, 1989:19), bahwa kondisi setempat terwujud sebagai kekuatan sosial, yaitu ada atau tidaknya kekuatan dominan, mempengaruhi wujud dari corak hubungan di antara suku-suku bangsa yang berbeda yang tinggal di tempat tersebut.

Kondisi masyarakat kota Bengkulu digambarkan bahwa masing-masing kelompok yang memiliki kesamaan etnik cenderung lebih mengutamakan membangun solidaritas di kalangan mereka saja. Masing-masing kelompok etnik hanya terkonsentrasi pada jenis pekerjaan tertentu dan hanya terkonsentrasi pada organisasi sosial kemasyarakatan di kalangan kelompoknya.

Proses pembauran bisa cepat terjadi dengan melalui akulturasi maupun asimilasi secara kultural, yaitu melalui amalgamasi biologis (perkawinan campuran) dan konversi ke agama lokal. Namun, tidak semua hal tersebut dapat dilaksanakan karena tergantung pada kesadaran dari masing-masing pribadi. Anggapan mereka, jika mereka melakukan amalgamasi dan konversi agama (agama mayoritas di Bengkulu yaitu Islam), status sosial mereka akan jatuh menjadi warga kelas dua. Mereka menganggap orang Cina adalah warga kelas satu. Menurut Hidayat (1993:6) mereka menganggap dirinya berada di atas kelompok etnik lainnya. Kalaupun mereka melakukan konversi agama, lebih banyak beralih ke agama Kristen atau Katolik. Menurut Ali (1999:2) agama ini menjadi mayoritas bangsa Eropa yang identik dengan kemajuan atau “*modern*” sehingga status mereka tidak akan jatuh. Di sisi lain, agama Katholik dan Kristen masih mentolerir pemujaan terhadap arwah leluhur dan kebiasaan sehari-hari mereka tidak hilang. Kebiasaan yang dimaksud adalah berjudi, pantangan dalam makanan dan minuman tertentu. Agama Budha merupakan ajaran yang identik dengan ajaran Konghucu.

Berbeda dengan konversi ke agama Islam. Menurut Clammer (dalam Ali, 1999:1) perpindahan ke agama Islam tidak hanya sekedar menyatakan perpindahan kepercayaan agama, tetapi mencakup suatu perubahan identitas budaya. Di samping

itu, pandangan etnik Cina terhadap Islam masih bersifat fenomenologis, yaitu sebuah ajaran yang bersifat kasat mata yang dipraktikkan oleh orang-orang Islam yang terkait dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kontak langsung sehingga menimbulkan kesan yang negatif terhadap Islam. Jika terdapat keluarga atau warga mereka yang melakukan konversi agama, mereka menyayangkan bahkan berusaha menghalanginya.

Kendati demikian, kecenderungan melakukan konversi ke agama Islam masih terdapat di kalangan orang Cina. Demikian pula halnya di Kota Bengkulu, kecenderungan perubahan pada perilaku religius untuk memeluk agama Islam relatif banyak. Keadaan ini mendapat tanggapan yang sangat positif dari etnik lain khususnya yang beragama Islam. Diungkap oleh Rabeendran (dalam Dollah, 1986:23) bahwa di Malaysia kelompok imigran yang beragama Islam lebih mudah berasimilasi dibanding dengan kelompok imigran yang tidak beragama Islam. Contohnya, orang Jawa, orang Arab, dan orang India Muslim (Mamak), imigran yang tidak beragama Islam ialah Cina Baba (peranakan), Portugis, dan Hindu Peranakan. Kasus penelitian yang terjadi di Kampung Mata Ayer Malaysia diungkap oleh Dollah (1986: 86), bahwa jumlah orang Cina yang beragama Islam di kampung Mata Ayer tidak banyak. Mereka yang memeluk Islam biasanya pindah ke tempat lain. Dengan kata lain setelah mereka memeluk Islam, mereka memutuskan hubungan dengan keluarga asal yang bukan Islam.

Istilah etnik Cina muslim dan nonmuslim digunakan oleh penulis berdasarkan pola interaksi yang dilakukannya dengan etnik lain yang mayoritas beragama Islam di Kota Bengkulu. Etnik Cina yang beragama Islam disebut etnik Cina muslim, dan istilah etnik Cina nonmuslim digunakan untuk membedakan tingkat solidaritas yang terjadi dengan etnik Cina yang bergama Islam (etnik Cina muslim).

Berdasarkan data BPS tahun 2000, penduduk Kota Bengkulu sebesar 237.202 jiwa, sedangkan etnik Cina berkisar 14.187 jiwa atau 0,06 persen. Dari jumlah tersebut etnik Cina yang beragama Islam hanya sekitar seribu orang atau 1,2 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa etnik Cina muslim berjumlah relatif kecil. Namun demikian, pembauran yang terjadi antara etnik Cina muslim dengan etnik lain muslim memberikan kesan bahwa mereka relatif dapat diterima dengan penuh keakraban dan persaudaraan, frekuensi interaksi sosial mengalami peningkatan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, apakah setelah berbeda agama, tingkat solidaritas antara etnik Cina muslim dengan etnik Cina nonmuslim masih tinggi. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap tingkat solidaritas masyarakat etnik Cina muslim dengan Cina nonmuslim yang ada di Kota Bengkulu; dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keluarga dan agama terhadap solidaritas sosial orang Cina muslim dengan Cina nonmuslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksplanatif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu keadaan, dalam hal ini keadaan solidaritas sosial kelompok etnik Cina muslim dengan nonmuslim dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field work*) dengan ciri observasi partisipatif, untuk mengamati secara mendalam mengenai kehidupan orang Cina.

Penentuan informannya menggunakan teknik “*purposive*. Artinya, penentuan siapa yang menjadi sumber data didasarkan atas kriteria tertentu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Kriteria yang dimaksudkan adalah; *pertama*, pemuka agama etnik Cina muslim dan nonmuslim; *kedua*, anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak) dalam rumah tangga etnik Cina yang terdapat pemeluk agama berbeda (muslim dan nonmuslim); *ketiga*, etnik Cina yang berpindah agama dari nonmuslim menjadi muslim, dan sebaliknya dari muslim menjadi nonmuslim. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Wawancara dilakukan secara *snowball* untuk mengungkap berbagai hal yang menyangkut tingkat solidaritas sosial dan faktor yang mempengaruhinya. Artinya, dengan teknik *snowball*, wawancara dilakukan secara berantai terhadap informan pangkal sampai dengan informan kunci. Wawancara akan dihentikan ketika data yang terkumpul sudah mencapai titik jenuh, yaitu jawaban yang diperoleh menunjukkan kesamaan atau tidak ada informasi yang baru. Dengan observasi partisipasi, peneliti langsung mengamati dan juga turut serta dalam hubungan-hubungan sosial untuk mengungkap faktor-faktor yang belum dapat diungkapkan melalui teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, etnik Cina di Kota Bengkulu terdiri dari dua etnik yaitu *Hakka* atau *Khek* dan *Tio Ciu* yang rata-rata mempunyai tingkat perkenomian yang cukup tinggi. Mereka terdiri dari tiga golongan pedagang. *Pertama*, golongan pengusaha besar yaitu importir-importir, pemilik industri pertambangan, industri perkebunan, pemilik pasar swalayan dan lain-lain dan mereka ini biasa dikenal dengan istilah “cukong”. *Kedua*, golongan pedagang menengah, yang terdiri dari pemilik ruko-ruko yang berada di kawasan pusat perdagangan, dan berperan sebagai distributor. *Ketiga*, golongan pedagang kecil, yang umumnya pemilik toko-toko kecil yang tersebar di pemukiman penduduk sebagai pengecer. Golongan ini jumlahnya relatif kecil (observasi dan wawancara, 2002).

Berdasarkan identitas keetnikannya, etnik Cina terdiri atas Cina Totok, Cina Peranakan dan Cina Phan Tong (Garna, 1996: 57). *Pertama*, *Cina Totok*. Mereka ini adalah generasi imigran Tionghoa yang telah hidup turun-temurun di Kota Bengkulu,

baik yang bersifat *stateles*, Warga Negara Asing (WNA) Republik Rakyat Cina (RRC) maupun yang beralih kewarganegaraan menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Sejumlah kecil telah mengalami proses asimilasi biologis, baik sesama etnik Tionghoa maupun dengan etnik Indonesia lainnya. Mereka ini umumnya termasuk golongan tua, masih fanatik, menggantungkan loyalitas kepada leluhurnya di negara Cina, masih memegang teguh adat istiadat atau budaya Cina, dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam sistem kekeluargaan etnik Cina secara keseluruhan. *Kedua, Cina Peranakan.* Mereka ini adalah generasi imigran orang Tionghoa yang hidup turun-temurun di Indonesia. Kelompok ini telah mengalami proses amalgamasi biologis, baik antara sesama suku bangsa dalam rumpun keturunan Cina maupun dengan suku bangsa pribumi. Mereka ini termasuk golongan muda dan terpelajar dan sudah memeluk salah satu agama yang ada di Indonesia. Selain itu, mereka tidak begitu paham akan akar budaya Cina serta maksud dari kegiatan yang mereka lakukan, namun mereka tetap saja ikut serta dalam kegiatan yang menyangkut budaya Cina dengan maksud ingin melestarikan budaya nenek moyang mereka. Golongan muda tersebut umumnya, selain sangat berminat di bidang perdagangan, juga berminat di bidang-bidang yang lain, seperti di bidang politik, hukum, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. *Ketiga, Cina Phang Ton.* Mereka ini adalah hasil amalgamasi biologis antara salah satu etnik Cina, yakni Khek dengan Melayu. Penggolongan tersebut bukan didasarkan tempat kelahirannya, misalnya di negara Cina atau Indonesia, melainkan berdasarkan pada latar belakang generasi biologis dan kualitas prinsipnya atau kesetiaan mereka terhadap nilai-nilai budaya dan loyalitas terhadap leluhurnya di Negara Cina.

Struktur kehidupan sosial etnik Cina pada dasarnya sangat terikat oleh marga, *klan*, atau *Shiang* sebagai keluarga besar yang berfungsi sebagai penerus generasi selanjutnya. Sistem sosial tersebut bersifat tradisional, sangat tertutup dan tidak berlaku pada orang atau bangsa lainnya. Mereka sangat patuh pada prinsip-prinsip yang telah diwariskan dari leluhurnya. Kondisi stratifikasi sosial tersebut biasanya didasarkan pada kekayaan yang dimiliki serta tingkat pendidikan dari keluarga besar tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi “stratifikasi sosial Tionghoa” (Garna, 1996: 61) dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, nilai fanatisme berupa orientasi pada negeri leluhurnya. *Kedua*, orientasi tingkatan kaya dan miskin. *Ketiga*, perbedaan kualitas dan tingkat pendidikannya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial Etnik Cina Muslim dan Nonmuslim.

Solidaritas sosial etnik Cina muslim dengan Cina nonmuslim di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor agama sehingga membentuk ikatan solidaritas yang kuat di antara mereka. Kedua faktor tersebut dapat digambarkan

melalui unsur-unsur solidaritas sosial, yang meliputi: interaksi sosial, semangat komunitas, dan perilaku ekonomi antara mereka.

1. Faktor Keluarga

Teori Durkheim dalam solidaritas mekanik sesuai dengan sikap mental masyarakat Cina. Solidaritas mekanik timbul karena adanya kesamaan yang terdapat pada masyarakat yang homogen. Masyarakat dipersatukan dalam ikatan yang berupa kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Tiap individu memiliki sifat, kepercayaan, cita-cita, dan pola normatif yang sama sehingga menimbulkan kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik.

Solidaritas mekanik masyarakat Cina dapat dilihat dari unsur kolektivitas yang mengikatnya, seperti kesamaan persepsi oleh budaya yang dimiliki, kesamaan etnis, kekerabatan yang berupa hubungan darah atau dalam satu klan, serta falsafah tujuan hidupnya. Aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan keagamaan, yaitu pemujaan terhadap leluhur, dan kegiatan ekonomi yang diikat oleh kongsi dagang.

Demikian pula teori Ibnu Khaldun tentang rasa golongan atau solidaritas dalam setiap kelompok (*ashabiyah-ashabiyah*) yang merupakan hubungan bersifat *horizontal* tergambar dalam masyarakat Cina. Menurut Khaldun (1960:32), *ashabiyah* bertanggungjawab terhadap anggota keluarganya untuk menjaga nama baik. Pemuliaan ikatan darah (*al shilat al rahmi*) dilandasi oleh rasa cinta (*al nu'arah*) dan rasa tolong menolong atau gotong-royong (*al tanashur*) sehingga mengikat tali persaudaraan yang kuat dalam *ashabiyah* itu.

Berdasarkan observasi dan wawancara selama penelitian lapangan dalam masyarakat Cina terdapat norma yang mengatur pola hubungan yang bersifat horizontal sesuai dengan ajaran Konghucu, yang mengajarkan untuk menjaga hubungan kekeluargaan agar senantiasa bersifat harmonis, terutama dalam melestarikan marga/*klan/shiang*. Peran marga ini sangat besar pengaruhnya dalam sistem sosial masyarakat Cina karena menyangkut prestise dan prestasi yang dimiliki tiap klan. Lembaga keluarga berpengaruh besar terhadap pelestarian budaya leluhur, sesuai dengan tujuan utamanya pendidikan keluarga Cina adalah menanamkan rasa bakti terhadap orang tua dan leluhur mereka. Lembaga keluarga merupakan inti dari kehidupan tradisional orang Cina yang dipraktikkan pada upacara-upacara tradisional.

Peranan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi etnik Cina. Mereka mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya terhadap keluarga dalam satu klan sehingga membentuk solidaritas sosial yang kuat. Kesadaran akan kesatuan klan dalam masyarakat Cina sangat kuat. Semua keluarga

merasa berasal dari keturunan yang sama, dan membentuk kesatuan keluarga dalam satu klan. Dalam klan ini mereka akan mendapat jaminan ketenteraman hidup bagi setiap anggota, baik dari segi material maupun moral.

Masyarakat Cina mengenal sistem kekeluargaan *patrilineal*, yaitu penentuan garis keturunan dari ayah. Keluarga ayah, terdiri atas semua saudara laki-lakinya dengan keluarga anak laki-lakinya, keluarga kakek, dan saudara laki-lakinya. Semua keluarga inti setelah ayah meninggal berada di bawah pimpinan anak laki-laki tertua (Hidayat, 1993:101). Garis keturunan dari pihak ayah tersebut menggunakan nama keluarga dari pihak ayah yang menjadi nama marga atau *Shiang/klan* dan merupakan lambang dari kekuatan sosial, dan nama baik keluarga. Peranan marga sangat besar pengaruhnya dalam sistem sosial masyarakat Cina sehingga mempengaruhi sikap & prilaku orang Cina di Kota Bengkulu pada berbagai aspek kehidupan, seperti aspek religi, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Setiap sistem kekerabatan mempunyai peraturan yang harus ditaati dan dijunjung tinggi oleh anggotanya karena hal ini menyangkut nama baik keluarga. Kekuatan sistem kekerabatan tersebut biasanya dilihat dari kepemilikan harta atau kekayaan (Freedman dan Potter dalam Dollah, 1986:61). Penghargaan marga yang paling tinggi diperoleh jika marga tersebut dapat memperlihatkan kekayaan dan prestasi, serta mencapai pendidikan yang tinggi. Faktor utama yang harus dijaga adalah nama baik keluarga dengan menjaga kehormatan orang tua serta nenek moyangnya setelah meninggal, selanjutnya menjaga kelangsungan ahli waris mereka. Oleh karena itu, telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Cina, harta keluarga dimiliki dan diusahakan bersama oleh anak laki-laki. Kadang-kadang harta keluarga atau harta pusaka dibagikan kepada anak laki-laki dengan salah seorang dari mereka mendapat bagian yang lebih banyak jika ia mempunyai tanggungjawab untuk memelihara orang tua mereka yang sudah tua. Tanggungjawab itu selalu diberikan kepada anak laki-laki yang tertua.

Jika laki-laki tertua mendapat kedudukan yang istimewa, wanita dalam keluarga Cina tidak mempunyai kedudukan yang kuat. Sebelum menikah mereka harus patuh kepada orang tua, dalam pembagian harta keluarga anak perempuan tidak mendapat warisan. Dalam memilih calon suami wanita tidak dibenarkan menikah dengan laki-laki yang nama keluarganya sama. Apabila anak perempuan telah menikah, ia harus tunduk kepada keluarga laki-laki dan keluarga dari ikatan keluarga asalnya. Wanita tidak mendapatkan warisan dari pihak keluarga suaminya.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa, sistem kekerabatan orang Cina muslim terdapat dua versi, yaitu: (1) pada saat tertentu menggunakan sistem kekerabatan masyarakat Cina, dan (2) pada saat lain menggunakan sistem kekerabatan etnik lain (Jawa, Minangkabau, Melayu dan lainnya). Hal ini tergantung pada situasi atau kondisi pada saat dibutuhkan.

Khusus Cina muslim laki-laki, setelah memeluk Islam ada perubahan nama. Namun, nama marga/*klan* masih tetap dicantumkan. Hal tersebut disebabkan tanggung jawabnya sebagai keturunan laki-laki yang meneruskan tanggung-jawabnya terhadap kelangsungan garis keturunan sebagai pewaris, dan mereka masih berhak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya, tentunya sesuai dengan kebijaksanaan dari orang tua tersebut. Demikian pula dengan penggunaan nama marga pada anak-anaknya. Namun demikian, penggunaan nama marga tersebut tidak berpengaruh pada pembagian harta warisan, karena pembagian harta warisan sudah menggunakan ajaran Islam.

Hubungan keterikatan dengan masyarakat Cina masih sangat dekat, baik itu dengan pihak keluarga maupun dengan orang Cina lainnya, karena mereka merasa masih sebagai orang Cina. Di satu sisi orang Cina muslim masih terikat oleh tradisi dan ikatan kekerabatannya, namun di sisi lain pola sikapnya disesuaikan dengan ajaran Islam dan mereka membina pergaulan dengan masyarakat muslim.

2. Faktor Agama atau Kepercayaan

Durkheim dan Khaldun sepakat bahwa agama dan keluarga sangat berperan dalam ikatan solidaritas. Menurut Durkheim (dalam Khaldun, 1962:26), emosi keagamaan sebagai unsur elementer dalam kehidupan keagamaan manusia bersumber pada kesadaran kolektif para warga klan. Fungsi sosial agama dapat memperkuat struktur sosial dan prinsip-prinsip moral masyarakat. Demikian juga menurut Khaldun (1962:28), agama bagi manusia berperan untuk menetralisasi sifat jahat/zalim manusia. Diungkapkannya bahwa manusia mempunyai sifat hewaniyah yaitu agresif. Oleh karena itu, nilai-nilai agama berperan untuk memperbaiki akhlak manusia.

Berdasarkan observasi dan wawancara selama penelitian lapangan, peran agama dalam keluarga etnik Cina merupakan unsur utama karena agama menurutnya mengandung nilai-nilai universal yang berisi pendidikan dan pembinaan pembentukan moral dalam keluarga. Rumah tangga juga dijadikan oleh etnik Cina sebagai wadah aktivitas upacara-upacara religi yang bersifat tradisional, yaitu pemujaan terhadap leluhur bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga yang lebih besar dalam satu garis keturunan/*shiang*.

Pola kepercayaan orang-orang Cina dipengaruhi oleh tiga sistem kepercayaan, yaitu Budha, Taoisme, dan Konfusianisme. Ketiganya dirangkum menjadi kepercayaan orang-orang Cina dalam satu wadah yang bernama perkumpulan *Sam KawHwee* ("Perkumpulan Tiga Agama"). Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran tersebut banyak mempengaruhi sikap hidup orang Cina. Ketiganya menyediakan konsep tentang pandangan dunia, nilai sosial dan moralitas. Ajaran dari Konfusius, Taoisme, dan Budhisme menitikberatkan pada kebajikan. Kebajikan ini menurut ajaran tersebut merupakan pola ideal tertinggi bagi umat manusia. Segala aktivitas

kepercayaan itu disesuaikan dengan penekanan pada tiap-tiap pola ajaran masing-masing. Dari ketiga ajaran tersebut mereka menyebutnya *Sam Kauw* atau Tri Dharma.

Meskipun demikian, dalam interaksi religius intern keluarga, mereka tidak membedakan satu agama dengan agama lainnya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agama yang diyakini. Agama Kristen Protestan, Kristen Katholik dan Budha menjadi pilihan utama, berikutnya baru agama Islam. Agama Budha merupakan wadah afiliasi ajaran Konghucu, dan bukan suatu peralihan agama, maka mereka lebih cenderung menyatakan sebagai penganut Budha. Masyarakat Cina penganut agama-agama tersebut tidak menemukan halangan untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran leluhur yang telah diyakininya. Menurutnya ajaran leluhur merupakan adat istiadat yang tidak mungkin dilepaskan dan itu identik dengan ajaran agama Budha. Yang beragama Islam sebagian besar bukan karena faktor keluarga, tetapi karena faktor pergaulan di lingkungan tempat tinggal. Artinya, keberagamaan dan keyakinan terhadap Islam merupakan bentuk kesadaran kehidupan religiusnya yang sudah melalui proses panjang, sehingga bentuk penyadarannya adalah implementasi dari sebuah keyakinan akan kebenaran agama. Pada umumnya etnik Cina untuk beralih ke agama Islam sangat sulit, karena menyangkut perubahan identitas budaya. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Clammer tentang etnik Cina Baba di Malaka (Afif, 1999:1), perpindahan kepada Islam tidak hanya sekedar menyatakan perpindahan kepercayaan agama, tetapi mencakup perubahan identitas budaya. Pada tingkat yang lebih luas, perpindahan kepada Islam mensyaratkan khitan, pantang makanan yang diharamkan (seperti daging babi) dan pantang meminum minuman keras (beralkohol), berbuat lacur, bohong, dan berjudi. Semua itu dipandang sebagai bagian dari kebiasaan orang-orang Cina. Namun demikian, amalgamasi dan konversi agama ke agama Islam bagi etnik Cina di Bengkulu masih berlangsung hingga kini dan jumlahnya cukup banyak? Latar belakang kesadaran mereka untuk memeluk agama Islam karena faktor pergaulan dengan etnik lain yang beragama Islam. Kenyataan ini memberikan penguatan bahwa keberadaan mereka dapat diterima etnik lain dengan ditunjukkan adanya kesamaan keyakinan (agama).

Etnik Cina yang telah lama memeluk agama Islam umumnya menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah agama (Islam), atau memberikan kursus mengaji pada anaknya. Alasannya, mereka menginginkan anak-anaknya setidaknya memahami ajaran Islam. Dengan sendirinya anak-anak mereka lebih banyak bergaul dengan umat muslim, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk bergaul dengan keluarga mereka (orang Cina). Ikatan kekerabatan bagi Cina muslim tetap terjalin, dan identitas sebagai orang Cina masih melekat. Cara hidup, tempat tinggal, bahasa, adat istiadat menghormati leluhur, kesemuanya masih menampakkan identitas ke-Cinaannya. Temuan penelitian di Bengkulu ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dollah (1986), bahwa orang Cina yang memeluk Islam di kampung

Ayer (Malaysia) biasanya pindah ke tempat lain. Dengan kata lain, setelah mereka memeluk Islam, mereka memutuskan dengan keluarga asal yang bukan Islam. Orang Cina Islam dianggap oleh masyarakat Melayu sebagai orang Melayu. Cara hidup mereka sama dengan cara hidup orang Melayu. Perbedaan ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi pola amalgamasi. Faktor tersebut di antaranya struktur sosial masyarakat Kota Bengkulu yang multi-etnik yang menyebabkan interaksi yang terjalin merupakan bentuk dari proses akulturasi budaya antar-etnik dalam kehidupan sosial. Artinya, pembauran antar-etnik yang terjadi adalah implementasi perubahan nilai dan norma budaya secara berlahan (evolusi) yang memerlukan proses dan waktu lama sebelum menjadi nilai dan norma budaya baru.

Implementasi Solidaritas Etnik Cina Muslim dan Nonmuslim Melalui Interaksi Sosial

Teori interaksi (Zastrow, 1989: 86) melibatkan masyarakat sebagai proses dinamis, yang menempatkan manusia sebagai pelaku (*actor*) dan penanggung jawab. Terdorong dari dalam hatinya oleh bermacam kebutuhan dan tujuan, manusia mencari kontak dengan orang lain, misalnya kebutuhan fisik dan psikis, sehingga memperlihatkan proses tindakan yang bersifat dinamis pada masyarakat. George Simmel (dalam Garna, 1996:91) mengungkapkan masyarakat sebagai proses interaksi, mengistilahkan masyarakat sebagai "*Vergesellschaftung*" (hidup bermasyarakat) yang dinamis, tentang tekad dan tindakan orang untuk berkelompok, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Pola interaksi dalam masyarakat dipengaruhi adat istiadat, norma susila, dan berbagai peraturan yang dapat membentuk suatu sistem kehidupan bersama yang saling mengadakan penyesuaian. Dari kelompok masyarakat yang luas, terdapat masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil. Pengelompokan tersebut disebabkan adanya faktor-faktor kepentingan dan tujuan tertentu dalam kelompok. Cooley (Zastrow, 1989: 119) membahas tentang kelompok manusia yang disebut kelompok primer (*primary groups*), yaitu kelompok utama yang dicirikan oleh relasi-relasi akrab dan membentuk alam pikiran sosial (*the social mind*). Mereka saling mengenal dalam pergaulan dan saling bekerjasama dalam kelompok sehingga tujuan-tujuan individu menjadi tujuan dalam kelompok.

Berdasarkan observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan selama penelitian lapangan, etnik Cina di Kota Bengkulu dalam kehidupan sosial membentuk kelompok ikatan kekerabatan di lingkungannya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kelompok primer yang terbentuk di kalangan mereka, terutama di lingkungan keluarga besar atau *klan*. Proses interaksi masyarakat Cina dapat digambarkan khususnya dilihat dari hubungannya dengan keluarga atau hubungan kekerabatan yang terjalin antar anggota keluarga, di antaranya berupa kunjungan

kekeluargaan pada saat-saat tertentu, atau pertemuan keluarga dalam membahas permasalahan keluarga, tolong-menolong antar anggota keluarga yang saling memerlukan, dan kegiatan lainnya.

Meskipun etnik Cina telah memeluk agama Islam, pergaulan sesama etnik Cina nonmuslim tetap terjalin. Pada umumnya mereka tidak memperlakukan agama yang dianut. Namun demikian, dalam pergaulan terdapat sedikit hambatan terutama masalah makanan yang dilarang dalam ajaran Islam, sehingga ketika mengadakan pertemuan dalam rangka relasi bisnis, ataupun berkumpul dengan rekan-rekan yang lain, tidak bisa dilakukan di sembarang tempat. Jika pertemuannya di rumah makan milik etnik Cina, menu makanannya sesuai ciri khas etnik Cina. Padahal, seringkali ada makanan yang dilarang oleh Islam.

Walaupun ada anggota keluarga yang sudah menjadi muslim, mereka tetap saling bekerjasama dan saling membantu. Bantuan tersebut bisa berupa bantuan materiil maupun nonmateriil. Bantuan nonmateriil bisa berupa nasihat, motivasi dan sebagainya. Orang tua atau keluarga yang merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, harus membantu terhadap anggota keluarga yang memerlukan bantuan. Bantuan tersebut bisa bermacam-macam, di antaranya berupa bantuan modal usaha, baik berupa pinjaman ataupun atau pemberian cuma-cuma dalam bentuk tempat usaha atau rumah. Bantuan bisa berupa pembagian harta warisan dengan kebijaksanaan orang tua dan persetujuan anggota keluarga lainnya. Bantuan tidak hanya di kalangan anggota keluarga saja, bahkan dengan etnik Cina lainnya. Bantuan tersebut juga dapat berupa bantuan kerjasama di bidang perdagangan ekonomi, atau apa saja yang saling menguntungkan.

Etnik Cina yang menjadi muslim mendapat penyambutan yang sangat baik dan suka cita oleh etnik lain yang beragama Islam. Mereka dianggap sebagai keluarga baru yang harus diterima dengan baik, mereka diterima di mana saja. Hubungan orang Cina muslim dengan etnik muslim lainnya semakin bertambah erat dan semakin luas. Jika ada hajatan dari warga pribumi mereka diundang. Adakalanya tetangga saling mengunjungi.

Ada dua pola hubungan untuk orang Cina muslim. *Pertama*, mereka masih menjalin hubungan dengan sesama etnik Cina yang berbeda agama. Hubungan tersebut di antaranya berupa pergaulan sehari-hari, melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan mereka, kerjasama di bidang perdagangan, dan sebagainya. *Kedua*, hubungan dengan etnik setempat semakin bertambah banyak, sehingga pergaulan mereka bertambah luas. Manfaatnya sangat besar, khususnya di bidang perdagangan karena konsumennya semakin bertambah banyak.

Hubungan kekerabatan, selain dipengaruhi oleh interaksi sosial, dapat pula dipengaruhi oleh semangat komunitas. Menurut Garna (1996: 147) penggunaan konsep komunitas meliputi sebutan untuk sekelompok manusia yang berkaitan dengan: (1)

teritorial atau kawasan, dan (2) relasional atau berkaitan satu sama lain warga komunitas itu. Sebenarnya semua batasan tentang komunitas menyangkut manusia, atau tentang kebersamaan kehidupan manusia. Semangat komunitas warga masyarakat tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal masyarakat berada dalam suatu kawasan atau teritorial tertentu yang saling berdekatan, sedangkan faktor internal ada pengaruhnya dengan ikatan emosional masyarakat berdasarkan atas dasar rasa kekeluargaan, rasa persatuan, dan rasa kasih sayang. Faktor internal dan eksternal tersebut akan menjadikan rasa solidaritas yang kuat antarwarga masyarakat. Ikatan solidaritas yang kuat disebabkan karena adanya proses interaksi, yaitu berupa kerjasama yang saling menguntungkan. Koentjaraningrat (1990:164) mengungkapkan komunitas masyarakat terjadi karena ada unsur pengikatnya. Unsur pengikat itu di antaranya adalah: pusat orientasi, sarana interaksi, aktivitas interaksi, kesinambungan, identitas, lokasi, sistem adat dan norma, organisasi, baik tradisional/ buatan, dan pimpinan. Unsur pengikat dasar yang kuat adalah pada lokasi.

Komunitas masyarakat Cina kota Bengkulu masih terkesan eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari perkumpulan-perkumpulan atau organisasi di kalangan mereka saja, yang berupa jaringan kongsi dagang, arisan, dan yayasan-yayasan. Selain itu, juga kecenderungan tempat tinggal yang berkelompok di lokasi tertentu, penggunaan bahasa Cina, agama/kepercayaan yang dianut, serta pemilihan pendidikan anak-anaknya pada sekolah-sekolah tertentu.

Sikap eksklusif ini tidak begitu ketat lagi bagi orang Cina muslim, namun ikatan kekerabatan mereka masih terjalin. Mereka sudah mulai mengadakan hubungan yang lebih luas. Mereka lebih membuka diri dan menjalin hubungan dengan warga muslim lainnya. Perbedaan kultur atau suku bangsa tidak mempengaruhi hubungan mereka. Yang ada hanyalah hubungan persaudaraan sesama muslim.

Secara garis besar terdapat dua subgolongan etnis Cina di Kota Bengkulu, yaitu golongan etnik Cina "*Hakka* atau *Khe*" dan Cina "*Tio Ciu*". Kedua golongan etnik tersebut terikat oleh keluarga besarnya dalam satu marga. Secara sepintas tidak terlihat perbedaan kedua golongan etnik Cina tersebut, tetapi dapat dibedakan melalui mayoritas orang Cina, yaitu dari penggunaan bahasa sehari-hari, mata pencaharian, serta nama marga yang digunakan. Walaupun terdapat dua golongan etnik, mereka dapat hidup berdampingan dalam menekuni usahanya tanpa menimbulkan permasalahan yang berarti.

SIMPULAN

Dari analisis di muka dapat ditarik simpulan berikut.

- (1) Solidaritas sosial etnik Cina muslim dengan Cina nonmuslim di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor agama sehingga membentuk ikatan

solidaritas yang kuat di antara mereka. Kedua faktor tersebut digambarkan melalui unsur-unsur solidaritas sosial, yang meliputi: interaksi sosial, semangat komunitas dan perilaku ekonomi antarmereka. Lembaga keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap masyarakat Cina. Tujuan utamanya adalah menanamkan rasa bakti terhadap orang tua dan leluhur mereka. Walaupun telah berbeda agama, mereka masih menghormati orang tua dan leluhur mereka, hubungan dengan keluarga masih terjalin, dan mereka masih terikat hubungan kekerabatan dalam satu *klan*. Interaksi sosial yang terjadi dapat dilihat dari hubungan kekerabatan yang terjalin antaranggota keluarga.

- (2) Sistem kekerabatan pada masyarakat Cina bersifat *patrilineal*, yaitu sistem kekerabatan dengan mengambil garis keturunan dari ayah. Dalam keluarga inti yang memegang peranan penting dan berkuasa adalah ayah dan anak laki-laki tertua. Selanjutnya struktur kehidupan sosial mereka terikat oleh *klan* atau *shiang* yang merupakan keluarga besar yang berfungsi melestarikan budaya leluhur mereka. Setiap Sistem kekerabatan dalam satu garis keturunan harus ditaati dan dijunjung tinggi oleh anggotanya, karena menyangkut nama baik keluarga. Pola kehidupan masyarakat Cina juga bersifat *extended family*, yaitu keluarga besar dalam satu garis keturunan atau *klan* yang berfungsi mengatur seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Cina, di antaranya bidang sosio-psikologis, sosio-ekonomis, sosio-politis, sosio-budaya, dan sebagainya.

PESANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : (1) Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), (2) LPM UMB, (3) Gubernur Provinsi Bengkulu, (4) Bappeda Bengkulu yang telah membiayai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perkumpulan-perkumpulan etnis Cina di Bengkulu yang memberi kemudahan akses.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, 1999. *Etnik Cina dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Ali, HM & Hariyudin (editor), 1999. *Persepsi WNI Keturunan Cina terhadap Islam*. Jakarta: Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan.

- BPS, 2000. *Kota Bengkulu dalam Angka*. Bengkulu: BPS
- Dollah, Hanapi, 1986. *Asimiliasi Budaya, Kajian Kes Komuniti Cina di Kelantan, Malaysia*, Penerbit Universiti kebangsaan Malaysia.
- Garna, Yudistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Hidayat, ZM., 1984. *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Husodo, Siswono Yudo, 1985. *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Khaldun, Ibnu. 1962. *Tentang Masyarakat dan Negara*. (terj). Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Suku Bangsa dan Integrasi Nasional*. Jakarta: LP3ES
- Soemardjan, Selo, 1988. *Streotip Etnik, Asimilasi, Intergritas Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Suparlan, Parsudi, Yuswantoro, A. Kurnadi. 1989. *Interaksi antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Investarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Zastrow, Charles, 1989. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. Chicago: Nelson, Hall.
- Z.M, Hidayat, 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung: Tarsito.